



## **Ragam Metode Pembelajaran Kontekstual untuk Pembelajaran Sejarah**

Okta Evitasari<sup>1</sup>, Yusuf Budi Prasetya Santosa<sup>2</sup>  
SMK Islam Wijaya Kusuma<sup>1</sup>, Universitas Indraprasta PGRI<sup>2</sup>  
Email: [oktaevitasari22@gmail.com](mailto:oktaevitasari22@gmail.com)

### *Abstract*

*The purpose of this study is to explain several contextual learning methods that can be applied to history learning. The method used in this research is literature study, where the sources used are books and research journals. The result of this research is that the contextual research method in question is operationally, where the indicator is that in the learning process students are given sufficient space so that they can be actively involved. There are several contextual learning methods, such as question and answer learning methods, inquiry learning methods and discussion learning methods. The success of the contextual learning method is highly dependent on the ability of the history teacher to apply it in learning.*

**Keywords:** *contextual, method, learning methods, learning*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk menjelaskan beberapa metode pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan pada pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan, dimana sumber yang digunakan adalah buku dan jurnal penelitian. Hasil penelitian ini ialah metode penelitian kontekstual yang dimaksud ialah secara operasional, dimana indikatornya ialah dalam proses pembelajaran peserta didik diberikan ruang yang cukup sehingga dapat terlibat secara aktif. Terdapat beberapa metode pembelajaran kontekstual, seperti metode pembelajaran tanya jawab, metode pembelajaran inkuiri dan metode pembelajaran diskusi. Keberhasilan metode pembelajaran kontekstual sangat bergantung kepada kemampuan guru sejarah dalam menerapkannya dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** *kontekstual, metode, metode pembelajaran, pembelajaran*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan salah satu tahapan di dalam porses pendidikan (*input, process dan output*). Di dalam pembelajaran terjadi proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan transfer ilmu (*transfer of value*) kepada peserta didik. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan akan sangat bergantung kepada proses pembelajaran. Maka dari itu pembelajaran merupakan tahap yang paling penting

dalam pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru (Muhamad Afandi, Evi Chamalah, Wardani, 2013). Setelah mengikuti pembelajaran diharapkan para peserta didik menjadi individu yang berkualitas dan memiliki daya saing sehingga mampu menghadapi persaingan di kehidupan. Akan tetapi untuk mencapai *output* tersebut guru perlu menghadirkan pembelajaran yang berkualitas. Untuk menghadirkan pembelajaran yang berkualitas, salah satu caranya ialah dengan menerapkan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran, selain media pembelajaran dan serta sumber belajar. Menurut Leo dan Suryani (2012) metode pembelajaran merupakan implementasi dari strategi pembelajaran. Menurut M. Atwi dalam (Suryani & Rahayu, 2018) terdapat empat bagian dalam strategi pembelajaran, yaitu: a) Urutan kegiatan pembelajaran; b) Metode pembelajaran; c) Media pembelajaran; d) Waktu. Dengan kata lain, metode pembelajaran merupakan langkah-langkah konkret dalam penerapan rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Penerapan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran akan membantu guru dan peserta didik. Bagi guru, penerapan metode pembelajaran yang tepat dapat mempermudah untuk menyampaikan materi pelajaran. Sedangkan bagi peserta didik, metode pembelajaran dapat mempermudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu metode pembelajaran memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran.

Salah satu pembelajaran yang terdapat di Sekolah Menengah Atas/Kejuruan atau Madrasah Aliyah (SMA/K-MA) adalah pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah memiliki tujuan umum, yakni mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik



peserta didik. Menurut Kamarga & Kusmarni (2012) pembelajaran sejarah memiliki tujuan khusus, diantaranya peserta didik dapat: 1) memahami masa lalu dengan konteks masa kini; 2) menumbuhkan minat terhadap masa lalu yang bermakna; 3) membantu memahami identitas diri, keluarga, masyarakat dan bangsa; 4) memahami akar budaya dan inter relasinya dengan berbagai aspek kehidupan nyata; 5) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang negara dan budaya bangsa lain di berbagai belahan dunia; 6) melatih inkuiri dan memecahkan masalah; 7) memperkenalkan pola pikir ilmiah dari para ilmuwan sejarah, dan 8) mempersiapkan peserta didik untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran sejarah dewasa ini mendapat tantangan yang besar. Di era globalisasi seperti sekarang berbagai budaya asing dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi setiap segmentasi kehidupan. Contohnya saja perubahan gaya hidup (*life style*), seperti perubahan selera makan dan pola pakaian (*fashion*) sebagian generasi muda saat ini yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Korea yang masuk secara masif di beberapa dekade belakang. Contoh tersebut merupakan gambaran kecil atas tantangan nyata bagi pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah di beberapa sekolah masih diselenggarakan secara konvensional. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Murti & Krisdianto (2010), yang menyatakan jika pembelajaran sejarah masih berpusat pada guru, dan guru tidak melakukan variasi dalam penggunaan metode pembelajaran. Senada dengan penelitian sebelumnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan Asmara (2019), sebagian pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah masih bersifat statis. Yang dimaksud statis ialah tidak ada variasi



dalam pembelajaran sejarah, serta tidak dilibatkannya peserta didik dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah yang cenderung “apa adanya” dan tidak kontekstual juga membuat pembelajaran sejarah semakin tidak diminati oleh peserta didik. Agar hal tersebut tidak terjadi dan untuk mencapai tujuan pembelajaran salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru sejarah ialah menerapkan metode pembelajaran sejarah yang tepat dan variatif. Menurut Uno & Mohamad (2022) metode pembelajaran dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Priansa (2015) dalam (Asmara, 2019), metode pembelajaran yang baik ialah metode yang mampu menghadirkan pembelajaran secara kontekstual. Dimana peserta didik dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran secara aktif dan tidak hanya sekedar menghafal, akan tetapi juga dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan cara mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat banyak jenis metode pembelajaran, akan tetapi tidak semua metode pembelajaran efektif untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah. Pada bentuknya terdapat dua jenis metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran konvensional dan metode pembelajaran kontekstual. Menurut Trianto (2007) dalam (Maria Magdalena, 2018) metode pembelajaran konvensional cenderung berpusat pada guru dan peserta didik pasif. Metode konvensional tidak memberikan ruang yang cukup kepada peserta didik untuk berkreasi dan mengeksplorasi sumber belajar.

Sedangkan metode pembelajaran kontekstual justru metode belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif serta mencari hubungan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut Rusman (2012) dalam (Maria



Magdalena, 2018) Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru atau dosen mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa atau mahasiswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, maka pembahasan mengenai berbagai metode pembelajaran kontekstual, khususnya bagi pembelajaran sejarah menjadi perlu untuk dilakukan. Namun perlu digaris bawahi dalam hal ini penulis tidak mendefinisikan metode pembelajaran kontekstual ke dalam definisi konseptualnya, melainkan berupa definisi operasional. Dimana dalam hal ini penulis berasumsi jika metode pembelajaran secara operasional merupakan metode yang memberikan peserta didik pengalaman langsung dalam belajar, melibatkan peserta didik secara aktif dan menghadirkan pembelajaran yang tidak membuat peserta didik merasa terasing atas pengetahuan yang didapatkan dari kondisi yang sehari-harinya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji metode-metode pembelajaran untuk pembelajaran sejarah ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Menurut Syaodih (2009) dalam Budi et al (2022), studi kepustakaan merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2012) studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelusuran data terhadap buku, literatur, catatan, serta



berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan atau kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Adapun sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam studi kepustakaan ini antara lain, buku dan jurnal yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi, Ruang Lingkup, Fungsi dan Prinsip Metode Pembelajaran Kontekstual**

Metode pembelajaran adalah bagian dari proses pendidikan yang akan menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran (Retnoningsih, 2009). Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003). Menurut Dimiyati dan Mudjiono, metode pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Sagala, 2017).

Metode pembelajaran kontekstual merupakan metode pembelajaran yang memberikan peserta didik keleluasaan untuk berpikir dan bertindak secara kritis dan kreatif, serta mengeksplorasi berbagai sumber belajar untuk proses pembelajaran. Metode pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik



menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna (Maria Magdalena, 2018). Melalui pemberian pengalaman akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.

Ruang lingkup merupakan cakupan atau batasan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Berdasarkan definisi mengenai media pembelajaran di atas, maka ruang lingkup metode pembelajaran meliputi empat fase, yaitu fase pendahuluan, fase pembahasan, fase menghasilkan dan fase penurunan (Mukrimaa, 2014). Pada fase pendahuluan berisikan kegiatan, antara lain mempersiapkan kesiapan para peserta didik sebelum guru melakukan pembahasan materi pembelajaran. Pada fase ini guru melakukan review terhadap pembahasan sebelumnya dan menghubungkannya dengan pembahasan berikutnya. Fase berikutnya merupakan fase pembahasan, dimana fase ini merupakan kegiatan inti dalam pelaksanaan metode pembelajaran. Fase pembahasan berisi kegiatan kajian, pembahasan dan penelaahan terhadap materi pembelajaran yang terdiri dari beberapa langkah tahapan (Sintak). Selanjutnya adalah fase menghasilkan yang merupakan penarikan simpulan berdasarkan hasil pembahasan. Dan terakhir adalah fase penurunan, yang bertujuan untuk menurunkan ketegangan dan perhatian peserta didik secara bertahap materi pembelajaran sebagai isyarat jika pembelajaran akan berakhir.

Berdasarkan ruang lingkup di atas, maka kedudukan metode pembelajaran dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup, antara lain 1) memberikan dorongan bagi peserta didik untuk terus mau belajar; 2) menumbuhkan minat belajar peserta didik; 3) penyampaian bahan belajar oleh guru; 4) penciptaan iklim belajar yang kondusif;

dan 5) melahirkan kreativitas peserta didik, yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Selain ruang lingkup metode pembelajaran memiliki fungsi. Menurut Cerghit (2002) dalam Landoy et al (2020) fungsi metode pembelajaran antara lain: fungsi kognitif, merepresentasikan cara mengakses pengetahuan, dan informasi, yang diperlukan untuk pengembangan paripurnanya; fungsi formatif-edukatif melalui latihan keterampilan, motorik tertentu dan fungsi psikis sekaligus menemukan fakta ilmiah; fungsi motivasi menginspirasi siswa, mengubah pembelajaran aktivitas menjadi aktivitas yang menarik dan merangsang; fungsi instrumental memungkinkan metode diposisikan di antara tujuan dan hasil kegiatan didaktik, menjadi alat kerja, sarana untuk mencapai rencana secara efisien dan mencapai tujuan yang dimaksudkan; Dan fungsi normatif dari tindakan optimalisasi disorot oleh resep, aturan dan tahapan yang dibawa metode dalam mencapai tujuan.

Sebelum menerapkan metode pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip dalam memilih metode pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam memilih metode pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru, seperti setiap metode pembelajaran memiliki karakteristik berbeda, setiap peserta didik memiliki karakteristik belajar yang berbeda, setiap metode pembelajaran membutuhkan waktu yang berbeda-beda dalam penerapannya dan sekolah memiliki kemampuan sarana dan prasarana yang berbeda (Ginting, 2008).

### **Metode-Metode Pembelajaran Kontekstual yang Dapat Diterapkan dalam Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum 2022 atau Kurikulum merdeka menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pada pendekatan ini pembelajaran yang diterapkan harus berpusat kepada peserta didik (*students center learning*) dan





memberikan pengalaman langsung (kontekstual) bagi peserta didik. Salah satu pembelajaran yang terdapat di sekolah adalah pembelajaran sejarah. Secara khusus menurut Hasan dalam Asmara (2019) pembelajaran sejarah bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai pelbagai peristiwa sejarah, yang mana dari pengetahuan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa kesadaran sejarah, yang secara moral dapat menumbuhkan dan memperkuat sikap nasionalisme peserta didik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru sejarah ialah dengan memilih, dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Berdasarkan pendekatan pembelajaran *saintifik* yang diterapkan saat ini baik dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum 2022, maka jenis metode pembelajaran yang tepat ialah metode pembelajaran kontekstual. Bagi pembelajaran sejarah, terdapat beberapa metode pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan. Adapun beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah, antara lain sebagai berikut:

1) Metode Pembelajaran Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan salah satu metode pembelajaran tradisional. Metode tanya jawab sudah ada sejak zaman filsuf di era Yunani kuno. Dalam buku *Matinya Socrates* karya Palto tertulis jika salah satu metode Socrates mendidik para muridnya ialah dengan metode tanya jawab. Metode pembelajaran Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana guru dan siswa aktif bersama, guru bertanya siswa memberikan jawaban, siswa mengemukakan pendapat ide baru, dan dengan ini guru bertujuan (Roestiyah, 1986).

Metode pembelajaran tanya jawab memiliki keunggulan, antara lain 1) meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran; 2) mengembangkan pola pikir peserta didik karena adanya tuntutan untuk berpikir atas pertanyaan yang diberikan; dan 3) memusatkan konsentrasi dan peserta didik terhadap materi yang sedang diajarkan (Djamarah & Zain, 2010). Metode pembelajaran tanya jawab merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah.

Guru sejarah bersama para peserta didik dapat saling melemparkan pertanyaan pada suatu tema bahasan. Hal tersebut dalam proses berpikir disebut dengan proses berpikir dialektis. Cara ini termasuk sebagai proses memahami, sebagai penalaran dengan dialog sebagai suatu cara dalam suatu penyelidikan. Proses ini melibatkan tiga hal, yakni tesis, sintesis dan antitesis. Namun tidak hanya akan berhenti di antitesis saja, proses ini akan terus berulang seperti sebuah siklus yang berputar.

Metode ini sangat cocok dengan pembelajaran sejarah, dimana di dalam sejarah sendiri tidak terdapat kebenaran yang absolut. Kebenaran sejarah akan terus bergerak selama fakta-fakta baru yang kelak akan ditemukan. Dalam praktik pembelajaran sejarah guru sejarah dapat menggunakan metode pembelajaran tanya jawab pada materi-materi yang bersifat kontroversial, misalnya mengenai teori-teori yang menguji asal usul, baik itu asal usul manusia, asal-usul datangnya agama Hindu, Buddha atau Islam, asal-usul kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara, dan lainnya.

Akan tetapi metode pembelajaran tanya jawab juga memiliki kekurangan. antara lain, 1) peserta didik takut dan



kurang percaya diri, apalagi jika dorongan yang diberikan oleh guru dirasa kurang; 2) tidak mudahnya membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami peserta didik; dan 3) terbatasnya waktu pembekajaran. Namun jika diterapkan dengan baik oleh guru sejarah, maka akan tercipta proses pembelajaran yang tidak hanya saja menyenangkan, melainkan juga dapat memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengasah kemampuannya, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

## 2) Metode Pembelajaran Inkuiri

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah adalah metode pembelajaran inkuiri. Metode pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2011).

Metode pembelajaran inkuiri memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Metode pembelajaran inkuiri merupakan metode belajar yang tidak hanya berorientasi kepada hasil belajar, namun juga kepada proses bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan dan pemahamannya. Kriteria keberhasilan dari metode pembelajaran inkuiri bukan ditentukan dari sebanyak pengetahuan yang diperoleh peserta didik, namun bagaimana peserta didik peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahamannya atas masalah yang dikemukakan oleh guru (Majid, 2013).

Langkah-langkah metode pembelajaran inkuriti, antara lain: 1) membina suasana yang responsif di antara peserta didik;

2) mengemukakan permasalahan untuk diinkuirikan (ditemukan); 3) mengajukan pertanyaan kepada peserta didik; 4) peserta didik merumuskan hipotesis; 5) menguji hipotesis; dan 7) pengambilan kesimpulan secara bersama-sama (Shoimin, 2021).

Misalnya pada materi mengenai masuknya Agama Hindu-Buddha dan Islam ke Nusantara, guru sejarah sebagai fasilitator dapat mengemukakan permasalahan mengenai pertentangan yang terdapat di dalam teori-teori, yang menjelaskan mengenai cara atau proses masuknya agama-agama tersebut ke Nusantara. Kemudian guru sebagai motivator mendorong peserta didik untuk melakukan pencarian terhadap fakta-fakta yang relevan dengan permasalahan tersebut. Perbedaan atas temuan dan argumentasi antar para peserta didik bukan merupakan permasalahan. Perbedaan tersebut merupakan hasil dari proses belajar peserta didik. Pembelajaran sejarah yang ideal seharusnya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan analitis (Santosa & Irawan, 2020).

Akan tetapi penerapan metode pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran sejarah juga memiliki kekurangan. Salah satu kekurangan dalam metode pembelajaran inkuiri yang dominan ialah kebiasaan belajar peserta didik (Al-Tabany, 2014). Metode pembelajaran inkuiri hanya dapat diterapkan pada model pembelajaran kooperatif learning, dimana di dalamnya perlu adanya keterlibatan aktif peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.

### 3) Metode Pembelajaran Diskusi

Tidak berbeda dengan metode pembelajaran ceramah, metode pembelajaran diskusi merupakan metode pembelajaran tradisional. Metode pembelajaran diskusi dapat diterapkan ke



dalam pembelajaran sejarah. Metode diskusi merupakan metode diskusi adalah interaksi antara peserta didik dan peserta didik atau peserta didik atau peserta didik dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu (Yamin & Ansari, 2012). Terdapat beberapa jenis metode pembelajaran diskusi, seperti diskusi umum, diskusi kelompok atau diskusi panel.

Metode pembelajaran diskusi berorientasi pada proses belajar peserta didik, dimana didalamnya terdapat pertukaran informasi atau saling mempertahankan pendapat antar peserta didik atau peserta didik dengan guru sejarah dalam memecahkan suatu masalah sehingga didapatkan suatu kesimpulan. Sama halnya dengan metode pembelajaran ceramah, metode pembelajaran diskusi merupakan jenis metode pembelajaran fleksibel yang dapat diterapkan pada model pembelajaran apapun. Misalnya saja metode diskusi kelompok dan panel yang dapat diterapkan pada model pembelajaran berbasis masalah (pbl) atau model pembelajaran berbasis proyek.

Pada pembelajaran sejarah, penerapan metode pembelajaran diskusi melalui kedua model pembelajaran tersebut, guru sejarah dapat memberikan sebuah permasalahan kepada para peserta didik yang telah berkelompokan. Kemudian para kelompok tersebut menggali informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan permasalahan yang diberikan tersebut. Misalnya pada materi masa pemeritahan orde lama, mengenai perlu tidaknya dikeluarkannya Dekrtit 5 Juli 1959. Para



kelompok peserta didik kemudian mendesiminasikan hasil temuan mereka, dan terjadinya diskusi antar kelompok.

Metode pembelajaran diskusi merupakan metode pembelajaran yang sangat baik untuk diterapkan pada pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan metode diskusi, baik umum, kelompok maupun panel dapat memberikan 'ruang' kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dirinya. Sebaiknya penerapan metode diskusi disertai dengan pemberian kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menggali informasi dari berbagai sumber yang ada, dan kebebasan untuk membuat hipotesis atas apa yang mereka temukan. Pandangan yang berbeda dalam proses diskusi merupakan sebuah cara untuk memperoleh pengetahuan. Sebagai fasilitator tugas guru sejarah dalam metode ini ialah memastikan agar diskusi berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Metode pembelajaran menjadi salah satu kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan jenisnya metode pembelajaran dapat dibagi dua, yakni metode pembelajaran konvensional atau metode pembelajaran yang seyogyanya digunakan secara lazim dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk "belajar", serta yang kedua adalah metode pembelajaran kontekstual.

Metode pembelajaran kontekstual dapat diartikan secara operasional, yaitu metode pembelajaran yang memberikan peserta didik cukup ruang untuk berpikir dan bertindak kritis-kreatif. Metode pembelajaran kontekstual dapat membuat peserta didik merasa tidak teralienasi atas pengetahuan yang didapatkannya. Dimana hal ini pada pembelajaran sejarah, metode pembelajaran kontekstual dapat



membantu peserta didik melihat kegunaan sejarah dalam kehidupannya sehari-hari baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Terdapat setidaknya tiga metode pembelajaran yang dapat dikategorisasikan ke dalam metode pembelajaran kontekstual, diantaranya metode pembelajaran tanya jawab, metode pembelajaran inkuiri dan metode pembelajaran diskusi. Keberhasilan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran sejarah akan sangat bergantung kepada kemampuan guru sejarah dalam menerapkannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif. In *Progresif dan Kontekstual, Jakarta: Kencana*.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontekstual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105–120.  
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Budi, Y., Santosa, P., & Hidayat, A. (2022). *Penanaman nilai demokrasi melalui pembelajaran IPS*. 09(02), 192–204.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar, cet. ke-4. *Jakarta: PT Rineka Cipta*.
- Ginting, A. (2008). Esensi Praktis belajar dan pembelajaran. *Bandung: Humaniora*.
- Kamarga, H., & Kusmarni, Y. (2012). Pendidikan Sejarah untuk manusia dan Kemanusiaan. *Jakarta: Bee Media Indonesia*.
- Landoy, A., Popa, D., & Repanovici, A. (2020). *Teaching Learning Methods*. 137–161. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-34258-6\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-34258-6_10)
- Leo, A., & Suryani, N. (2012). Strategi Belajar Mengajar. In *Yogyakarta: Penerbit Ombak*. Ombak.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maria Magdalena. (2018). KESENJANGAN PENDEKATAN MODEL PEMBELAJARAN CONVENTIONAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PANCASILA DI PROGRAM STUDI TEKNIKA AKADEMI MARITIM INDONESIA MEDAN. *Jurnal Warta Edisi*, 5(2).
- Muhamad Afandi, Evi Chamalah, Wardani, O. P. (2013). *MODEL DAN*



*METODE PEMBELAJARAN DI SEKOLAH.* UNISSULA PRESS.

- Mukrimaa, S. S. (2014). *53 Metode Belajar Pembelajaran.* 212.
- Murti, H., & Krisdianto, J. (2010). Peran Penting Metode dan Media Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah dalam Pemahaman Materi Pelajaran Sejarah. In *Psiko Wacana* (Vol. 9, pp. 9–14).  
<https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/7349/2/>
- Retnoningsih, S. (2009). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang: CV. In *Widya Karya.*
- Roestiyah, N. . (1986). *Didaktik Metodik.* Bina Aksara.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar.*
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.* [senayan.iain-palangkaraya.ac.id](http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id)
- Santosa, Y. B. P., & Irawan, H. (2020). Pembelajaran Sejarah dan Kebebasan Berpikir. *Chronologia*, 2(2), 79–87.
- Shoimin, A. (2021). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013.*
- Sugiyono, M. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. *Bandung: Alfabeta.*
- Suryani, T., & Rahayu, E. M. (2018). *Modul PKT. 04 [Metode Pembelajaran].* 0–36.
- Syaodih, N. (2009). Metode penelitian pendidikan. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* (2003).  
[https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU\\_2003\\_No\\_20\\_-\\_Sistem\\_Pendidikan\\_Nasional.pdf](https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf)
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik.* Bumi Aksara.
- Yamin, M., & Ansari, B. I. (2012). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa.* Jakarta: Referensi. GP Press Group.